

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN PADA  
VLOG AWKARIN  
(KAJIAN PRAGMATIK CULPEPER)**

**Irlinza Farah Embarsari**

Bidang Linguistik Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Email: irlinza@gmail.com

**INTISARI**

*Video log (vlog)* adalah satu video berisi mengenai opini, cerita atau kegiatan harian yang biasanya dibuat tertulis pada blog yang saat ini banyak diminati dan ditonton oleh kalangan umum melalui media sosial *youtube*. Selain menjadi hiburan *vlog* memberikan pengaruh bagi penontonnya. Salah satu *vlog* yang memberikan pengaruh negatif karena tidak santun adalah *vlog* “#KVLOG” yang terdapat pada channel milik Karin Novilda atau yang lebih dikenal dengan Awkarin pada media social *youtube*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk ketidaksantunan serta mengidentifikasi faktor penyebab ketidaksantunan apa saja yang terdapat pada *vlog* Awkarin. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dengan mengunduh video terlebih dahulu, dan dilanjutkan dengan teknik catat.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima bentuk ketidaksantunan dan enam penyebab ketidaksantunan. Kelima jenis ketidaksantunan adalah (1) *Bald on record Impoliteness*; (2) *positive impoliteness*, meliputi mengabaikan orang lain, menggunakan sebutan/julukan, menggunakan jargon/slang, kata tabu, sumpah serapah; (3) *Negative Impoliteness*, meliputi menakut-nakuti, mencemooh, mengkritik, atau mengejek, menghina orang lain, meremehkan atau merendahkan orang lain, melanggar ruang pribadi, mengaitkan mitra tutur dengan hal negatif; (4) *sarcasm or mock politeness*; dan (5) *withhold politeness*. Enam penyebab ketidaksantunan yaitu (1) kritik langsung dengan kata-kata kasar; (2) dorongan emosi penutur; (3) protektif terhadap pendapat; (4) sengaja menuduh mitra tutur; (5) sengaja memojokkan mitra tutur; dan (6) menyembunyikan informasi.

**Kata kunci: Vlog, Ketidaksantunan, Penyebab Ketidaksantunan, Pragmatik.**

## Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari. Media sosial sebagai salah satu pilihan masyarakat untuk berkomunikasi, mencari informasi dan sebagainya. Salah satu media sosial yang menjadi kegemaran dan tidak asing lagi untuk kita semua adalah *youtube*. *Youtube* merupakan media sosial yang didalamnya berupa kumpulan audio visual (video) untuk *sharing*, sehingga pengguna dapat melihat dan mendengar secara bersamaan maka pesan lebih mudah tersampaikan. Macam-macam video yang terdapat di *youtube*, mulai dari *full film*, *video musik (video klip)*, *video log (vlog)*, dan sebagainya. *Video log* adalah satu video berisi mengenai opini, cerita atau kegiatan harian yang biasanya dibuat tertulis pada blog.

*Vlog* bisa menjadi salah satu media penyampaian aspirasi atau tuangan isi hati dan pikiran dari penciptanya, atau hanya untuk membagi kegiatan yang sedang dilakukan seperti contoh *vlogger* Karin Novilda atau lebih terkenal dengan sebutan Awkarin, namanya sempat menjadi kontroversi karena *daily vlog*<sup>1</sup>-nya saat patah hati dan banyak konten yang tidak mengedukasi dan berdampak negatif bagi penontonya, terutama anak-anak. Hal itu sempat membuat para orang tua resah dan mengeluhkan hal tersebut sehingga terdapat tindakan tegas dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan Kemenkominfo (Kementerian Komunikasi dan Informasi) untuk mengundang Awkarin guna membicarakan konten dan video yang diunggahnya. Pertemuan yang terjadi pada 29 September 2016 tersebut menghasilkan kesepakatan untuk penurunan konten Awkarin yang tidak mendidik serta melakukan refleksi atas perbuatannya dan berjanji untuk memposting konten

---

<sup>1</sup> Video yang merekam kegiatan sehari-hari.

yang mendidik, akan tetapi poin utama dari pertemuan itu adalah untuk membangun kesadaran akan kesalahan dan komitmen untuk tidak mengulangi dan memperbaiki. Berbeda dengan *vlogger* lainnya yang santun seperti Arif Muhammad yang juga mengunggah *daily vlog*-nya, Jovi Adhiguna juga mengunggah *travel vlog*, dan youtubers lainnya yang mengunggah *vlog* dengan konten yang lebih mendidik. Beberapa *vlog* milik Awkarin pada *youtube channel* yang memiliki 782 ribu *subscribers* tersebut memang sudah dihapus yang sebelumnya dan disensor tuturan yang terlalu frontal, akan tetapi dia masih saja mengunggah *vlog* yang kurang mendidik dengan bahasa yang kurang santun dan tidak layak dipertontonkan atau dibagikan kepada *netizen*<sup>2</sup>. *Vlog* yang dapat diakses secara mudah dan ditonton secara gratis serta dapat menjadi pengaruh buruk bagi masyarakat luas yang latah, tidak terkecuali anak-anak dan remaja yang masih labil dalam hal emosi dan moralnya, yang menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang asik, keren, gaul, dan masa kini, sehingga mereka akan dengan mudah menonton serta meniru model ketidaksantunan bahasa yang terdapat pada *vlog* tersebut. Terlebih mereka tahu dengan ketidaksantunan tersebut bisa membuat seleb media sosial yang satu ini bisa berpenghasilan ratusan juta tiap bulannya dari hasilnya tersebut di media sosial.

Ketidaksantunan berbahasa yang termasuk dalam kajian bidang pragmatik dalam cabang ilmu linguistik ini berkaitan erat dengan bahasa verbal yang terdapat pada *vlog* Awkarin tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui dan membuktikan ketidaksantunan yang terdapat pada *vlog* Awkarin.

---

<sup>2</sup> Warganya internet. orang-orang yang secara aktif terlibat di komunitas online, atau Internet secara umumnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Desain penulisan ini menggunakan penulisan deskriptif. Penulisan deskriptif kualitatif dalam penulisan ini adalah suatu prosedur penulisan dengan hasil sajian data deskriptif yang bukan hanya berupa tuturan lisan melainkan terdapat bukti riilnya dalam *vlog* milik Awkarin. Metode yang digunakan dalam penulisan ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap pemaparan hasil analisis atau tahap penyajian hasil penguraian data (Sudaryanto, 1988a: 57).

## Pembahasan

Pada *vlog* Awkarin terdapat ketidaksantunan yang termotivasi, berikut strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam *vlog* Awkarin:

*Bald on record impoliteness* adalah ketidaksantunan dengan tindakan yang dilakukan untuk mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu dan ringkas atau dengan kata lain si penutur (vlogger) tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur (temannya, penonton, *haters*). Tuturan pada *vlog* Awkarin *Biarin nggak gue kasih kasur lu botax*. Kalimat yang tidak berarti sesungguhnya, pada kalimat *Biarin nggak gue kasih* tersebut yang ditujukan untuk Oka (Teman dekat pria Awkarin), kalimat tersebut menunjukkan ancaman tidak akan memberikan *kasur* ke Oka (Teman dekat pria Awkarin) karena hal yang sudah diucapkan Oka (Teman dekat pria Awkarin) membuat Awkarin kesal itu terwujud dalam tuturan umpatan *ah lu, bangsat* sebelumnya. *Kasur* dalam kalimat

tersebut berarti bagian (jatah) di ranjang atau bisa berarti hubungan suami istri. Kalimat yang tertulis pada *vlog* tersebut digunakan Awkarin sebagai bentuk atau wujud kekesalan Awkarin setelah tuturan yang diungkapkan langsung ke teman dekat prianya Oka setelah Oka (Teman dekat pria Awkarin) menimpali pernyataan Karin yang suka memegang kamera ke arah mukanya dengan tuturan *enek kali orang liat muka lo*.

*Positive impoliteness* adalah tindakan yang merusak muka positif pendengar atau mitra tutur. Strategi ketidaksantunan *positive impoliteness* yang termasuk dalam *vlog* Awkarin adalah mengabaikan orang lain dengan tidak memberikan kesempatan orang lain berbicara atau menyela saat orang lain berbicara, menggunakan sebutan atau julukan yang kurang pantas kepada orang lain, menggunakan jargon atau slang dan menggunakan Bahasa tabu yang orang lain tidak mengerti, sumpah serapah atau Bahasa kasar dalam percakapan terhadap orang lain.

*Negative impoliteness* adalah tindakan yang merusak muka negatif pendengar atau mitra tutur. Strategi ketidaksantunan *negative impoliteness* yang termasuk dalam *vlog* Awkarin adalah menakut-nakuti orang lain, mencemooh, mengkritik atau mengejek, menghina orang lain, meremehkan atau merendahkan orang lain, melanggar ruang pribadi orang lain, dan mengaitkan mitra tutur dengan hal negatif.

*Sarcasm or mock politeness* adalah tindakan santun yang berpura – pura, tidak tulus atau tampak santun di permukaannya saja yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Tuturan Oka (teman dekat pria Awkarin) *Gue sih mendingan, mendingan dapet barang palsu daripada temen palsu*. Siapa pun yang dimaksud Oka (teman dekat pria Awkarin) dalam tuturan di atas sudah pasti

berhubungan dengan Oka (teman dekat pria Awkarin) dan Awkarin karena respon yang disampaikan Awkarin saat Oka menuturkan hal tersebut diatas adalah *Uhhh* sambil melengguh. Menyindir adalah salah satu bentuk dari sarkasme dan hal tersebut termasuk dalam ketidaksantunan.

*Withhold politeness* adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan, misalnya tidak mengucapkan terima kasih atau selamat. Salah satu contohnya adalah Awkarin tidak berterima kasih terhadap Oka (teman dekat pria Awkarin) yang sudah mengantarkan dia ke dokter gigi dan mengatakan bahwa penyebab sakit gigi Awkarin karena apa yang dia lakukan dengan Oka (teman dekat pria Awkarin).

*Rudeness* atau ketidaksantunan relatif adalah ketidaksantunan yang terjadi karena ujaran yang digunakan tidak sesuai dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Salah satu contohnya adalah Awkarin secara sengaja menanyakan hal negatif kepada temannya seperti tuturan di atas yang tidak sesuai dengan konteks sosial budaya yang semestinya. Awkarin menanyakan pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh temannya dengan menggunakan istilah *bungkus* pada tuturan *elu ngebungkus orang ngga?* yang dimaksud *orang* dalam tuturan tersebut adalah pria. Istilah yang digunakan Awkarin pada tuturan tersebut untuk memperhalus tuturannya saja tetapi maksud dari tuturan tersebut adalah tuturan tanya yang menyangkut penilaian negatif untuk mitra tuturnya yaitu temannya.

Ketidaksantunan bahasa tidak terjadi tanpa faktor atau penyebab. Beberapa faktor dapat mempengaruhi penuturan menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan pada *vlog* Awkarin tersebut antara lain:

Kritik langsung dengan kata-kata kasar, Tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan kata-kata kasar dapat menyinggung mitra tuturnya dan menyebabkan pertuturan menjadi tidak santun dan jauh dari peringkat kesantunan sebagai contohnya yang terdapat tuturan *Bukan Jakarta, Goblok* karena Awkarin salah menyebutkan tempat saat itu.

Dorongan rasa emosi penutur tidak hanya dapat diketahui berdasarkan isi tuturan tetapi juga berdasarkan cara bertutur. Penggunaan raut wajah dan nada suara merupakan salah satu cara untuk mengetahui emosi penutur. Hal tersebut termasuk ke dalam kesantunan berbahasa secara nonverbal. *Aduh anjir, disenggol, anjing* yang dituturkan oleh Oka (teman dekat pria Awkarin) pada vlog “Berburu P3r3k di Thailand” adalah sebuah tuturan umpatan yang menggambarkan dorongan emosi penutur (Oka) yang saat itu disenggol oleh orang lain. Pada tuturan tersebut menjadi tidak santun karena terdapat dorongan emosi dari penutur. Tuturan tersebut sebagai contohnya.

Protektif terhadap pendapat yang dilakukan karena adanya perbedaan pendapat antara penutur dan mitra tuturnya. Selain itu, penutur juga merasa bahwa dirinya benar. Sehingga tidak jarang penutur menyatakan pendapat mitra tuturnya salah. Salah satu tuturan pada *vlog Awkarin* tidak santun dengan penyebab si penutur Raden (asisten Awkarin) yang berbeda pendapat dengan mitra tuturnya yaitu Rifky (teman Awkarin) dan menyalahkan mitra tuturnya karena tidak sependapat dengannya. Tuturan yang dituturkan oleh Raden *Apaan lo? Ah kagak bisa, bacot, bacot* dengan nada bicara yang menjatuhkan mitra tuturnya tersebut membuat tuturan tersebut menjadi tidak santun.

Sengaja menuduh mitra tutur dalam pertuturan yang terjadi atas dasar kecurigaan belaka penutur terhadap mitra tutur. Sehingga pertuturan tersebut

menjadi tidak santun. Salah satu contohnya, Awkarin yang menuduh teman dekat prianya Oka sedang melakukan kegiatan sex hanya karena bersiap-siapnya lama. Tuturan ... *Kayaknya dia coli dulu deh di toilet* menjadi tidak santun karena terdapat tuduhan dari Awkarin untuk Oka (teman dekat pria Awkarin).

Sengaja memojokkan mitra tutur sehingga mitra tutur tidak dapat melakukan pembelaan. Awkarin menyampaikan jawaban Oka (teman dekat pria Awkarin) saat sebelum direkam, karena jawaban tersebut beda dengan jawaban yang disampaikan Oka (teman dekat pria Awkarin) saat sedang direkam. Hal itu menunjukkan bahwa Awkarin ingin memojokkan teman dekat prianya, oleh sebab itu tuturan tersebut menjadi tuturan yang tidak santun. Tuturan tersebut sebagai salah satu contohnya.

Menyembunyikan informasi yang merugikan mitra tutur atau orang lain. Salah satu contohnya terdapat pada vlog Awkarin adalah Awkarin dan teman dekat prianya, Oka menanyakan dengan iseng menggunakan istilah *perek* kepada petugas hotel di Thailand yang sudah pasti tidak akan mengetahui maksud dari Awkarin dan Oka (teman dekat pria Awkarin), lalu mereka menjelaskan bahwa *perek* adalah nama makanan. Tuturan tersebut menjadi tuturan tidak santun karena Awkarin dan Oka (teman dekat pria Awkarin) menyembunyikan informasi sesungguhnya dari petugas hotel tersebut.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis bentuk dan penyebab ketidaksantunan pada vlog #KVLOG Awkarin di media sosial Youtube, dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Ketidaksantunan yang ditemukan dalam vlog Awkarin terdiri atas lima



bentuk ketidaksantunan, yaitu: *Bald on record Impoliteness* yakni ketidaksantunan dengan tindakan yang dilakukan untuk mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu dan ringkas atau dengan kata lain penutur (vlogger) tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur; *positive impoliteness* yakni tindakan yang merusak muka positif pendengar atau mitra tutur.; *Negative Impoliteness* yakni penggunaan strategi yang bertujuan merusak wajah negatif pendengar atau mitra tutur; *sarcasm or mock politeness* yakni tindakan santun yang berpura – pura, tidak tulus atau tampak santun di permukaannya saja yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya; dan *withhold politeness* yakni tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan. (2) Ditemukan bentuk ketidaksantunan *Rudeness* atau ketidaksantunan relatif adalah ketidaksantunan yang terjadi karena ujaran yang digunakan tidak sesuai dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. (3) Terdapat enam penyebab ketidaksantunan yang ditemukan dalam vlog Awkarin, yaitu: kritik langsung dengan kata-kata kasar; dorongan emosi penutur; protektif terhadap pendapat; sengaja menuduh mitra tutur; sengaja memojokkan mitra tutur; dan menyembunyikan informasi. Dengan ditemukan keenam penyebab ketidaksantunan pada keenam vlog Awkarin, menunjukkan bahwa vlog Awkarin adalah vlog dengan konten negatif, yang menyuguhkan materi bersifat tidak santun sehingga mampu memberikan efek negatif bagi orang lain, dimana vlog dengan konten negatif sangat mengutamakan tutur kata yang buruk dan tidak sopan yang kurang baik untuk dapat diterima oleh penonton, juga mengandung unsur SARA atau kekerasan, dan tidak sesuai dengan kaidah norma, maka vlog dapat memberikan efek yang buruk. (4) *Vlog Awkarin* dapat memberikan efek yang buruk dalam hal Bahasa, perilaku dan gaya hidup

untuk penontonnya padahal banyak yang mengikuti (subscribe) channel dari Karin Novilda atau Awkarin tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Culpeper, Jonathan. 1996. *Toward an anatomy of impoliteness*. *Journal of Pragmatics* 25, 349-367 (Diunduh tanggal 18 Juli 2017 Pukul 16.15 WIB)
- , 2005. "Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link" in *Journal of Politeness Research* 1, 35–72.
- , 2008. "Reflections on impoliteness, relational work and power" in Bousfield, D & Locher (eds.). *M. Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter (Diunduh tanggal 24 Juli 2017 Pukul 13.06 WIB)
- , 2010. "Conventionalized impoliteness formulae" in *Journal of Pragmatics* 42, 3232-3245 (Diunduh tanggal 18 Juli 2017 Pukul 17.12 WIB)
- , 2011. *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge: Cambridge University Press. (Diunduh tanggal 24 Juli 2017 Pukul 13.06 WIB)
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.